

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan ini akan mengemukakan kesimpulan dan sekaligus menjadi bagian terakhir dalam penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini mengemukakan bahwa implementasi antara silabus sosiologi dengan materi masyarakat multikultural banyak yang tidak terlaksana. Hal yang seharusnya tertera dalam silabus seperti mengamati dan melakukan wawancara mengenai keberagaman atau perbedaan masyarakat sekitar, hanya berkulat belajar menghafal materi dengan ditambah dengan mengamati video *Jogya The City of Tolerance*. Tetapi penelitian ini memberikan argumen bahwa terdapatnya kesesuaian antara silabus sosiologi dengan paham multikulturalisme.

Implementasi proses pembelajaran materi masyarakat multikultural ini sudah tercermin dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Melalui Kurikulum 2013, materi masyarakat multikultural telah berhasil membuat masing-masing peserta didik yang berasal dari latar belakang identitas keberagaman tidak bisu atau pasif, melainkan terlibat aktif satu sama lainnya melalui tindakan dialogis. Hal tersebut dapat dilihat melalui implementasi tahapan belajar Kurikulum 2013 yaitu dari tahapan belajar menanya sampai mengkomunikasikan (5M).

Untuk membuat atau menumbuhkan kemampuan peserta didik menanya sampai mengkomunikasikan ini; Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan

pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL). SCL bukan berfokus pada gaya bertutur guru kepada peserta didiknya melainkan dialog antara guru dengan murid atau murid dengan murid. SCL ini diturunkan menjadi strategi inkuiri dan metode dialogis atau diskusi. Kelebihan SCL salah satunya adalah membuat metode belajar guru tidak hanya satu metode seperti ceramah melainkan beragam. Dan salah satu kelemahan SCL adalah kendala peserta didik yang tidak aktif dan kreatif.

Implementasi materi ini memberikan imajinasi sosiologis dalam arsip PPT dan sumber pembelajaran buku teks sosiologi yang membuat kualitas pikiran (imajinasi sosiologis) siswa memahami sejarah keberagaman Indonesia karena faktor sejarah dan kondisi geografisnya; memahami heterogenitas masyarakat (struktur keberagaman) melalui diferensiasi sosial berdasarkan kesetaraan dalam HAM dan keadilan; memahami diri (sikap) yang menjunjung tinggi toleransi diantara individu yang berbeda SARA. Hasilnya adalah siswa menjadi terbuka dengan orang lain yang berbeda SARA dan meninggalkan efek buruk dari primordialisme dan etnosentrisme, memiliki sikap anti kekerasan antara satu dengan yang lainnya dan menolak mengikuti tawuran pelajar. Hasil tersebut tentunya tidak bisa lepas dari metode belajar diskusi (SCL) dan keadilan pedagogi dari guru, serta media pembelajaran video *Jogya The City of Tolerance*, dan kultur pembelajaran yang demokratis-egaliter yang diterapkan guru di ruang kelas.

Selain itu, karena proses pembelajaran sosiologi hanya berkulat di ruang kelas saja dan menghafal definisi-definisi materi. Penulis memberikan pendapat bahwa

proses belajar harus menyentuh realitas sosial dengan strategi kontekstual, yaitu ditekankan kepada aktivitas peserta didik mencari pengalaman di realitas sosial masyarakatnya yang beragam, misalnya mengetahui bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda dan berusaha mengenalinya secara lebih dalam.

Berikut contohnya:

1. Misalnya, SMAN saat ini mengajak peserta didiknya untuk mengalami (melihat) langsung realitas sosial kelompok-kelompok sosial yang lemah, seperti penyandang cacat, kaum miskin (pengemis, anak jalanan, keluarga terkena penggusuran), kelas buruh, agar belajar tidak hanya sebatas menonton video atau hanya di ruang kelas dan media pembelajaran pengalaman langsung. Pengalaman langsung seperti itu merupakan proses belajar untuk menghindari prasangka dan diskriminasi karena pernah merasakan bagaimana kehidupan teman peserta didiknya yang berbeda tersebut. 2. Misalnya, SMAN saat ini mengajak peserta didiknya berkunjung ke rumah peserta didik yang berbeda; baik agama, suku atau kelas sosial. Pilihan-pilihan tersebut adalah usaha mengurangi fantasi rasisme yang masih diterima oleh peserta didik.

B. Saran

1. Bagi sekolah; sekolah saat ini sudah benar melakukan kebijakan di ruang kelas yang memasukan peserta didiknya tidak berasal dari identitas tertentu (homogenitas) melainkan heterogenitas, misalnya dicampurkan antara yang berbeda

agama, jenis kelamin, suku, dan kelas sosial. Tetapi sekolah jangan sampai lupa, bahwa ada hak anak-anak divabel yang berhak sekolah di SMA Negeri. Anak divabel mesti digabung oleh anak-anak normal karena dengan begitu, ketidakmampuan (divabel) harus bergaul dengan kemampuan (anak normal) supaya yang divabel beralih menjadi normal. Selain itu, sekolah mesti melakukan kebijakan yang menghasilkan daya kritis peserta didik, misalnya dengan mengadakan festival antar budaya di sekolah. Dengan harapan siswa tidak mengenal satu budaya yang berasal dari sukunya melainkan dari suku teman-temannya.

2. Bagi guru; bahwa prasyarat mendasar menjadi guru sosiologi yang baik dan bertanggung jawab adalah kesesuaian (relevansi) antara silabus sosiologi yang dibuat dengan pelaksanaannya di ruang kelas. Bukan hanya itu, karena di dalam Kurikulum 2013 ini menekankan bahwa metode belajar guru jangan berkesat menggunakan metode ceramah melainkan beragam misalnya metode diskusi. Di dalam proses diskusi tersebut relasi antara guru dengan peserta didik adalah setara atau guru sebagai teman belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami apa yang namanya *Siberian Syndrome* terhadap guru.

3. Bagi siswa; siswa harus memaksimalkan kemampuan bahasanya dengan ikut berdiskusi dengan teman-teman atau gurunya sendiri. Bahwa belajar sosiologi tidak cukup dengan membaca buku paket melainkan membaca realitas sosial; misalnya Koran atau media online.